

BAB 1

PENDAHULUAN

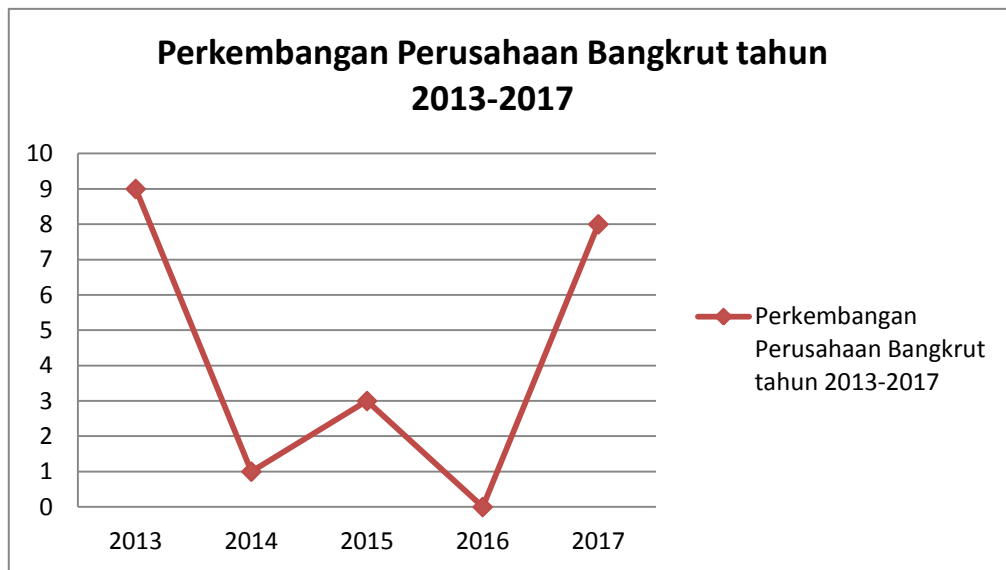
A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu seperti dalam penelitian ini. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia (Adriana, 2012:5).

Fenomena yang baru saja terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan pada tahun 2017. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa Efek. Selain itu *delisting* juga dapat disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang mengalami penurunan dan biaya-biaya perusahaan yang meningkat setiap tahunnya dan laba perusahaan yang menurun atau sampai tidak mendapatkan

laba. Tahun 2017 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 8 perusahaan dari Bursa yaitu : Ciputra Property Tbk (CTRP) pada 19 Januari 2017, Ciputra Surya Tbk (CTRS) pada 19 Januari 2017, Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) pada 03 Juli 2017, PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) pada 19 Oktober 2017, Inovisi Infracom Tbk (INVS) pada 23 Oktober 2017, Berau Coal Energy Tbk (BRAU) pada 16 November 2017, PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) pada 16 November 2017, dan Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) pada 28 Desember 2017.

Kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada beberapa perusahaan nasional. Hal ini merupakan akibat pulihnya Amerika Serikat dari krisis, yang menyebabkan Negara berkembang seperti Indonesia terkena dampaknya yang menyebabkan mata uang rupiah terpuruk yaitu 1 dolar menjadi Rp 13.000,00. Kondisi ini diperparah dengan ekspor yang semakin anjlok dan juga harga komoditas ekspor yang juga anjlok di pasar komoditas dunia. Pailitnya suatu perusahaan dapat terlihat dari *delistingnya* perusahaan tersebut dari BEI. Walaupun *delisting* bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki kelangsungan usaha menurut BEI, tetapi ada juga yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (*go private*) karena alasan tertentu. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang *delisting* dan berindikasi bangkrut dari tahun 2013-2017 baik *delisting* karena tidak memiliki keberlangsungan usaha, maupun yang memiliki *Go Private* :



Sumber: Aktivitas Pencatatan di Bursa Efek Indonesia

Gambar 1

Gambar 1 memperlihatkan bahwa perkembangan perusahaan yang delisting atau diindikasikan bangkrut dari tahun 2013-2017 terus mengalami fluktuasi. Paling banyak terjadi di tahun 2013 & 2017 hal ini disebabkan karena Amerika yang mengalami krisis sehingga menyebabkan kondisi rupiah anjlok yang menjadi akibat perusahaan di Indonesia terkena imbas yang cukup parah.

Di dalam perkembangannya, tidak semua perusahaan finance dapat menghasilkan kenaikan laba di dalam operasinya, beberapa perusahaan justru mengalami penurunan laba atau bahkan mengalami kerugian. Tabel 1 menunjukkan pergerakan laba bersih, perusahaan finance periode 2013 sampai dengan 2017.

Tabel 1
Pergerakan Laba Bersih Perusahaan Sektor Keuangan
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017
PT Buana Finance Tbk,	135,673	110,954	61,974	53,421	66,433
PT Radana Bhaskara Finance Tbk,	17,165	38,524	39,854	25,630	17,858
PT Intan Baruprana Finance Tbk,	31,253	60,752	902	(238,961)	(215,596)
PT. Verena Multi Finance Tbk,	34	25	2	7	8

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1 menggambarkan bahwa hampir semua perusahaan finance mengalami fluktuatif laba bersih, sehingga keamanan terhindarnya dari resiko kebangkrutan, atau tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha akan tidak pasti, maka dari itu perusahaan harus semakin berhati-hati dalam menghadapi persaingan agar tidak mengalami kerugian, atau dalam kasus yang lebih parah perusahaan mengalami kebangkrutan. Dalam upaya menghindari kebangkrutan, manajer perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan atau melakukan prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan.

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat di lihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisa terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa laporan keuangan merupakan alat untuk mengetahui posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan

kebangkrutan suatu perusahaan. Kebangkrutan suatu perusahaan akan menimbulkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar kalau proses kebangkrutan pada suatu perusahaan dapat di prediksi lebih dini yang dapat mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan tersebut.

Menurut Suryawardhani (2015:363), Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan serta meramalkan kelangsungan hidup perusahaan dan juga dapat melihat potensi kesulitan keuangan yang mungkin menimpa perusahaan di masa yang akan datang, karena dengan melakukan teknik analisa laporan keuangan perusahaan dapat mengetahui kelemahan dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan strategi dan perbaikan kinerja di masa yang akan datang.

Secara empiris prediksi kebangkrutan atau likuidasi dapat dibuktikan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan dapat digukan sebagai alat prediksi kegagalan perusahaan meskipun tidak semua rasio dapat memprediksi dengan sama baiknya dan tidak dapat memprediksi dengan tingkat keberhasilan yang sama. Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan tersebut diprediksi bangkrut (Yuli, 2011:4).

Salah satu penyebab kebangkrutan adalah adanya masalah keuangan dalam perusahaan yang tidak dapat ditangani. Masalah keuangan terjadi ketika

janji kepada kreditor dilanggar. Terkadang masalah keuangan dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan. Oleh karena itu sangat diperlukan analisis gejala kebangkrutan agar perusahaan dapat mengantisipasi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Salah satu bentuk analisis kebangkrutan yaitu dengan menganalisis rasio untuk menilai suatu keadaan di masa lalu, saat ini dan di masa depan. Banyak penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan dan karna banyaknya penyebab munculah metode untuk menganalisis gejala kebangkrutan perusahaan yang diharapkan dapat digunakan untuk mengantisipasi kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum perusahaan mencapai titik kebangkrutan/pailit (Sari:2013:2).

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistim peringatan dini terhadap financial distress karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasikan bahkan memperbaiki kondisi sebelum dan sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Hal ini yang mendorong perlunya peringatan dini adalah munculnya problematika keuangan yang mengancam oprasional perusahaan. Faktor modal dan risiko keuangan mempunyai peranan penting dalam menjalankan fenomena kepailitan/ tekanan keuangan perusahaan tersebut.

Beberapa model analisa keuangan untuk melihat potensi financial distress sudah banyak dikembangkan oleh banyak peneliti. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan teori Altman Z-Score (1968), Springate (1978), dan Zmijewski (1984) untuk melihat perkiraan financial distress pada masing-masing model. Perkembangan metode penilaian potensi kebangkrutan

dimulai ketika Beaver (1966) memperkenalkan analisis univariate sederhana pada rasio keuangan untuk melihat potensi kebangkrutan di masa yang akan datang. Model Altman (1968) menggunakan metodeologi multivariate. Dalam statistika, penetapan formula ini menggunakan *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). Model Springate (1978) menggunakan metodeologi dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman (1968) namun dengan sample yang berbeda. Model Zmijewski (1984) menggunakan teori yang berbeda yaitu bahwa profutabilitas, volatilitas, dan kondisi leverage perusahaan sebagai variabel terpenting dalam melihat potensi *financial distress*.

Menurut Vernon (2011:29) model penilaian potensi *financial distress* dapat membantu auditor menghitung kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Meski demikian, perlu diperhatikan bahwa perusahaan bisa saja disebut mengalami kebangkrutan secara teknis berdasarkan indikator, namun tetap dipandang dapat mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*).

Penilaian ini menggunakan Perusahaan Finance sebagai objek penelitiannya dikarenakan tingkat *non performing financing* yang semakin meningkat selama tahun 2013-2017 yang jauh lebih tinggi.

Perusahaan Finance memiliki aktivitas pelayanan oprasional kepada nasabah yaitu pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, pembiayaan multi guna, dan kegiatan usaha pembiayaan lain berdasarkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sehingga perusahaan Finance dituntut untuk mampu berkinerja dengan baik, dalam hal ini menilai tingkat kesehatan

keuangan sangat penting mengingat perusahaan Finance sebagai lembaga kepercayaan. Alasan perlunya membahan kinerja keuangan tidak terlepas dari pencapaian (tata kelola perusahaan yang baik) khususnya aspek transparansi kondisi keuangan kepada publik dan memberikan masukan atau pertimbangan bagi manajemen mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan agar dapat mengambil langkah pengambilan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan kinerja melalui strategi yang cepat dan tepat demi peningkatan nilai perusahaan dimasa depan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan dari seluruh uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pembahasan uraian tersebut dengan menggunakan judul:

“ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL Z-SCORE ALTMAN, SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN FINANCE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2017”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kebangkrutan pada suatu perusahaan bukan manufaktur sub sektor finance berdasarkan rasio keuangan dengan menggunakan metode *altman z-score*, *springate*, dan *zmijewski*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan finance merupakan bagian dari salah satu sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dalam pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, pembiayaan multi guna, dan kegiatan usaha lain berdasarkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Pertumbuhan tingkat kesehatan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan.
3. Pada laporan keuangan pendapatan yang dihasilkan perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun mengalami penurunan.
4. Pada laporan keuangan jumlah beban biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun mengalami kenaikan yang cukup besar.
5. Pada laporan keuangan laba yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan.
6. Harga saham bergerak dalam kurun waktu 5 tahun pada kisaran harga terendah.

C. Batasan Masalah

Dalam penyusunan skripsi ini, perlu dibatasi ruang lingkup pembahasannya sehingga penulisan skripsi ini dapat dilakukan secara lebih terarah dan dapat mencapai tujuan penulisan skripsi ini sesuai dengan permasalahan yang ada. Maka metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu memprediksi kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score, *Springate* dan *Zmijewski*, dan menentukan keakuratan dari metode prediksi kebangkrutan, sedangkan laporan keuangan berdasarkan laporan keuangan perusahaan Finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka secara terperinci penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah penilaian analisa prediksi *financial distress* pada perusahaan Finance periode 2013-2017 dengan menggunakan model Z-Score Altman, model Springate, dan model Zmijewski?
2. Model analisa manakah yang dapat menentukan kebangkrutan yang akurat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan pada perusahaan Finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai tingkat kebangkrutan dengan model Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski.
2. Untuk mengetahui model yang paling akurat dalam menentukan kebangkrutan.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam pembuatan penelitian ini adalah agar dapat memberikan informasi-informasi kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi penulis

Untuk menerapkan teori yang diperoleh dari bangku perkuliahan dengan realita yang terjadi di lapangan, mengenai masalah-masalah yang ada dan dapat memahami lebih tentang keuangan perusahaan finance dan memberikan penjelasan tentang prediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan metode.

2. Bagi Perusahaan Finance

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan Finance mengenai kebangkrutan pada waktu yang akan datang agar manajemen dapat mengambil langkah-langkah strategis dan keputusan dalam melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan dari pengaruh lingkungan bisnis yang semakin bergolak, serta memberikan gambaran dan harapan terhadap nilai masa depan perusahaan.

3. Bagi STIE BINANIAGA

Penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan dapat menambahkan informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.

5. Bagi pembaca

Diharapkan penulisan ini dapat membantu pembaca dalam mendalami ilmu manajemen keuangan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian digunakan untuk menyajikan secara garis besar isi dari setiap bab dalam skripsi, sehingga dengan membaca sistematika ini pembaca memperoleh gambaran umum dari apa yang akan di bahas dari keseluruhan isi skripsi. Maka sistematika penelitian skripsi secara garis besar sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan mencoba menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan judul penyusunan skripsi dan dasar-dasar teori tentang pengertian laporan keuangan, financial distress, kebangkrutan, model z-score Altman, model Springate, model Zmijewski, keakurasian model prediksi kebangkrutan, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel dan pengukuran, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, menguraikan tentang deskripsi data yang akan diolah, hasil analisis dengan menggunakan metode prediksi, dan analisis tingkat keakurasian dari tiga metode, serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diolah dan saran dari peneliti.